

Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia 2010 2024

Bunga Madu Simanungkalit¹, Joko Suharianto²
^{1,2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: bungasimanungkalit3@gmail.com, djoko@unimed.ac.id

Article Info

Article history:

Received March 15, 2026
Revised March 30, 2026
Accepted April 02, 2026

Keywords:

Poverty, Inflation,
Unemployment Rate, Economic
Growth, Indonesia.

ABSTRACT

Poverty remains a major socio-economic problem in Indonesia. The level of poverty is influenced by various macroeconomic factors, including inflation and the unemployment rate. This study aims to analyze the effect of inflation and the unemployment rate on poverty in Indonesia. The research method used is a quantitative approach with secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) over a certain period. The analytical technique employed is regression analysis to determine the relationship and the influence of inflation and unemployment rate variables on the poverty level. The results show that inflation has a significant effect on poverty, as increases in the prices of goods and services reduce people's purchasing power, especially among low-income groups. Meanwhile, the unemployment rate also has a positive effect on poverty, where higher unemployment leads to reduced income levels in society. Therefore, controlling inflation and reducing unemployment are important factors in efforts to alleviate poverty in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 15, 2026
Revised March 30, 2026
Accepted April 02, 2026

Kata kunci:

Kemiskinan, Inflasi, Tingkat
Pengangguran, Pertumbuhan
Ekonomi, Indonesia.

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial ekonomi yang masih menjadi tantangan utama di Indonesia. Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, di antaranya inflasi dan tingkat pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam periode tertentu. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi untuk mengetahui hubungan serta pengaruh variabel inflasi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena kenaikan harga barang dan jasa dapat menurunkan daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah. Sementara itu, tingkat pengangguran juga berpengaruh positif terhadap kemiskinan, di mana meningkatnya pengangguran menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi dan penurunan tingkat pengangguran menjadi faktor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Bunga Madu Simanungkalit¹
Universitas Negeri Medan, Indonesia
E-mail: bungasimanungkalit3@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui upaya penurunan tingkat kemiskinan. Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama dalam pembangunan karena mencerminkan ketidakmampuan sebagian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar. Oleh karena itu, tingkat kemiskinan sering digunakan sebagai indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah.

Kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat multidimensi. Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2011) kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan tingkat kemiskinan tidak selalu bergerak secara stabil, melainkan dapat mengalami kenaikan dan penurunan seiring dengan dinamika kondisi sosial dan ekonomi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Amartya Sen (1999) memandang kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan individu untuk mencapai kehidupan yang layak akibat terbatasnya kemampuan dasar yang dimiliki. Pandangan ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada perluasan kemampuan manusia, sehingga hasil pembangunan dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

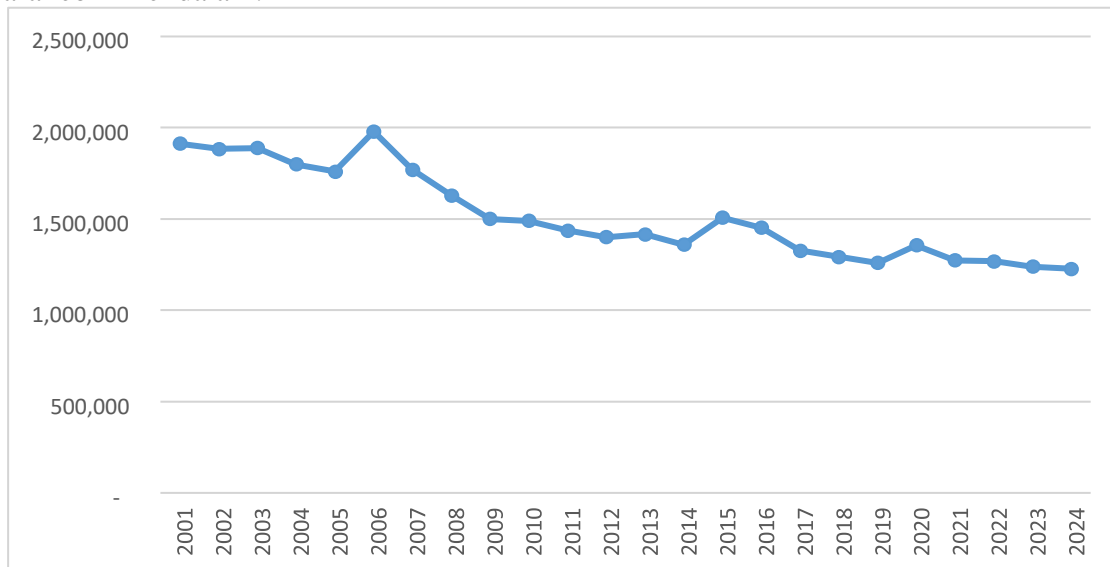
Di Provinsi Sumatera Utara, tingkat kemiskinan menunjukkan perkembangan yang cukup dinamis. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, pada awal periode pengamatan jumlah penduduk miskin masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, yaitu sekitar 1,91 juta jiwa pada tahun 2001. Pada tahun-tahun berikutnya, tingkat kemiskinan sempat mengalami penurunan hingga mencapai sekitar 1,50 juta jiwa pada tahun 2009, yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi kesejahteraan masyarakat pada periode tersebut.

Namun demikian, penurunan tingkat kemiskinan tersebut tidak berlangsung secara konsisten. Setelah mencapai titik terendahnya, jumlah penduduk miskin kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada pertengahan periode pengamatan, di mana jumlah penduduk miskin kembali mendekati 2 juta jiwa. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat masih berada dalam kondisi rentan, sehingga mudah terdampak oleh perubahan kondisi ekonomi dan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan penurunan kemiskinan pada satu periode belum tentu dapat dipertahankan pada periode berikutnya.

Pada periode selanjutnya, tingkat kemiskinan kembali menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap. Hingga pada tahun-tahun terakhir pengamatan, jumlah penduduk miskin kembali menurun dan tercatat berada pada kisaran 1,23 juta jiwa pada tahun 2024. Meskipun penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan awal periode penelitian, namun pola perkembangan kemiskinan secara keseluruhan masih bersifat fluktuatif, dengan adanya beberapa periode kenaikan yang cukup tajam di antara fase penurunan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode penelitian mengalami dinamika naik dan turun yang cukup jelas. Adanya penurunan yang diikuti oleh kenaikan kembali menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan belum sepenuhnya teratasi secara stabil. Fluktuasi ini menjadi indikasi awal bahwa upaya pengentasan kemiskinan masih menghadapi berbagai tantangan,

sehingga perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami dinamika perubahan tingkat kemiskinan secara lebih mendalam.



Gambar 1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2001-2024

Berdasarkan grafik tingkat kemiskinan Provinsi Sumatera Utara, terlihat bahwa jumlah penduduk miskin pada awal periode pengamatan masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, yaitu sekitar 1,91 juta jiwa pada tahun 2001. Pada periode selanjutnya, tingkat kemiskinan menunjukkan penurunan hingga mencapai sekitar 1,50 juta jiwa pada tahun 2009. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan kesejahteraan masyarakat pada periode tersebut.

Namun demikian, setelah mencapai titik terendah tersebut, grafik menunjukkan adanya kenaikan yang cukup signifikan. Pada beberapa tahun berikutnya, jumlah penduduk miskin kembali meningkat dan mendekati 2 juta jiwa, yang menunjukkan bahwa proses penurunan kemiskinan belum berlangsung secara stabil. Kenaikan ini menandakan bahwa sebagian masyarakat masih berada dalam kondisi rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sosial.

Pada periode selanjutnya, tingkat kemiskinan kembali menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap. Hingga tahun-tahun terakhir pengamatan, jumlah penduduk miskin kembali menurun dan tercatat sekitar 1,23 juta jiwa pada tahun 2024. Meskipun secara umum terjadi penurunan dibandingkan dengan awal periode penelitian, pergerakan tingkat kemiskinan dari waktu ke waktu masih menunjukkan pola fluktuatif.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Michael P. Todaro (2011) yang menyatakan bahwa kemiskinan bersifat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sosial, sehingga penurunan tingkat kemiskinan pada suatu periode belum tentu dapat dipertahankan pada periode berikutnya. Dengan demikian, fluktuasi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sebagaimana ditunjukkan oleh angka-angka dalam grafik mencerminkan bahwa permasalahan kemiskinan masih bersifat dinamis dan memerlukan kajian lebih lanjut.

Setelah memahami dinamika tingkat kemiskinan yang cenderung berfluktuasi, penting untuk melihat kondisi perekonomian daerah sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan perubahan tingkat kemiskinan. Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi sering dijadikan sebagai indikator utama untuk menilai kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk

menggambarkan kinerja perekonomian daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.

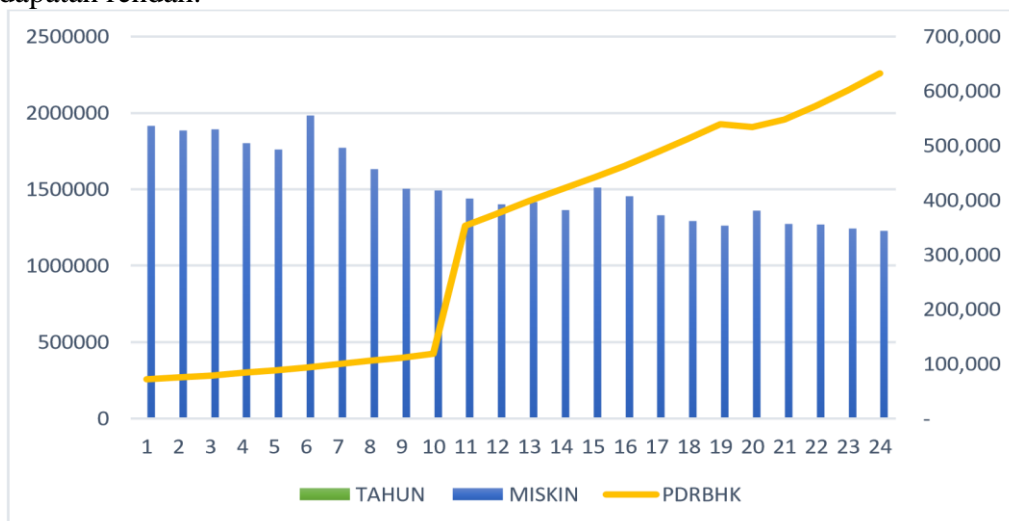
Menurut Sadono Sukirno (2013) PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu secara nyata, karena nilainya tidak dipengaruhi oleh kenaikan harga. Dengan demikian, perubahan PDRB harga konstan mencerminkan perubahan volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah.

PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah dengan menghilangkan pengaruh perubahan harga, sehingga mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara riil. Dengan menggunakan PDRB harga konstan, perkembangan perekonomian dapat dianalisis secara lebih objektif dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, PDRB harga konstan menjadi indikator yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan permasalahan kemiskinan.

Di Provinsi Sumatera Utara, perkembangan PDRB harga konstan selama periode pengamatan menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, nilai PDRB harga konstan Provinsi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dibandingkan awal periode penelitian. Peningkatan PDRB ini mencerminkan adanya ekspansi aktivitas ekonomi dan peningkatan kapasitas produksi di berbagai sektor ekonomi.

Meskipun demikian, peningkatan PDRB tersebut tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan secara konsisten. Pada beberapa periode, ketika PDRB menunjukkan peningkatan, tingkat kemiskinan justru mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya bersifat inklusif, sehingga manfaat pertumbuhan belum merata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Michael P. Todaro (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara otomatis menurunkan tingkat kemiskinan apabila tidak disertai dengan pemerataan hasil pembangunan. Menurutnya, pertumbuhan yang terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu dapat meningkatkan output ekonomi, namun belum tentu mampu meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat berpendapatan rendah.



Gambar 2. Perkembangan PDRB_HK dan Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2001-2024

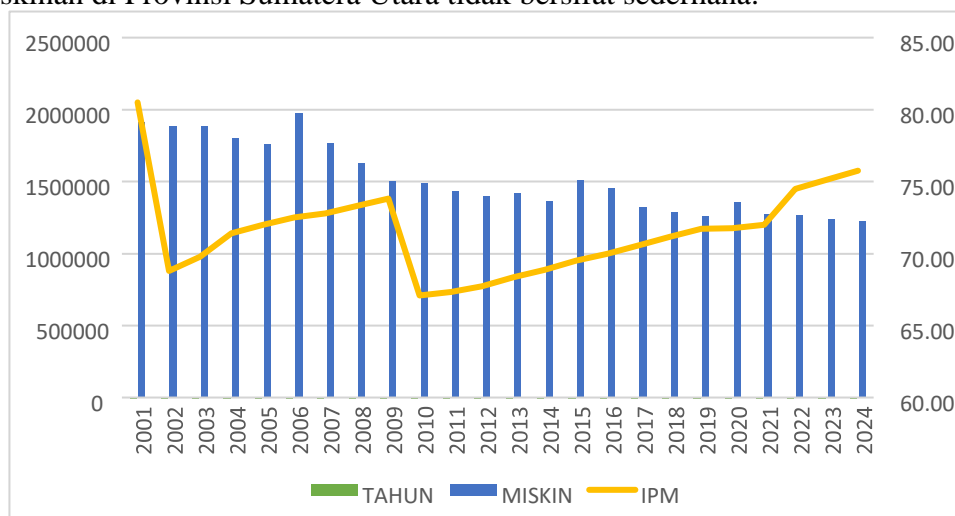
Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa PDRB harga konstan di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan kecenderungan meningkat secara konsisten sepanjang periode pengamatan. Pada awal periode penelitian, nilai PDRB harga konstan masih berada pada

kisaran 300.000 (ribu miliar rupiah) dan terus meningkat hingga mencapai lebih dari 500.000 (ribu miliar rupiah) pada akhir periode penelitian. Peningkatan ini mencerminkan adanya pertumbuhan aktivitas ekonomi dan peningkatan kapasitas produksi di berbagai sektor perekonomian daerah.

Namun demikian, peningkatan PDRB harga konstan tersebut tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan secara searah. Grafik menunjukkan bahwa meskipun PDRB terus mengalami peningkatan, tingkat kemiskinan tidak bergerak menurun secara konsisten. Pada beberapa periode, ketika PDRB menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, jumlah penduduk miskin justru mengalami kenaikan, bahkan sempat kembali mendekati 2 juta jiwa setelah sebelumnya menurun hingga sekitar 1,50 juta jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksejajaran antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDRB harga konstan belum sepenuhnya bersifat inklusif, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan output ekonomi daerah belum secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Michael P. Todaro (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan apabila hasil pembangunan tidak terdistribusi secara merata. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi, namun tidak secara otomatis mengurangi jumlah penduduk miskin. Pandangan tersebut diperkuat oleh N. Gregory Mankiw (2016) yang menyebutkan bahwa ukuran output riil penting untuk menilai kinerja ekonomi karena dapat menunjukkan pertumbuhan yang nyata. Akan tetapi, dampak pertumbuhan tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat sangat bergantung pada bagaimana hasil pertumbuhan ekonomi tersebut dinikmati oleh berbagai kelompok pendapatan.

Pada periode akhir pengamatan, grafik menunjukkan bahwa meskipun PDRB harga konstan terus meningkat, tingkat kemiskinan kembali mengalami penurunan hingga mencapai sekitar 1,23 juta jiwa pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi mulai memberikan dampak positif terhadap penurunan kemiskinan, meskipun proses tersebut berlangsung secara bertahap dan masih disertai dengan dinamika fluktuasi pada periode sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, grafik kombinasi antara PDRB harga konstan dan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tidak bersifat sederhana.



Gambar 3. Perkembangan IPM dan Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2001-2024



Selain pertumbuhan ekonomi, kualitas pembangunan manusia juga memiliki peran penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Untuk melihat keterkaitan antara pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan, disajikan grafik kombinasi antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode penelitian. Grafik ini memberikan gambaran mengenai bagaimana peningkatan kualitas manusia berjalan seiring dengan perubahan tingkat kemiskinan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa nilai IPM Provinsi Sumatera Utara menunjukkan kecenderungan meningkat secara konsisten sepanjang periode pengamatan. Pada awal periode penelitian, nilai IPM masih berada pada kisaran sekitar 67 persen, kemudian terus mengalami peningkatan hingga mencapai lebih dari 73 persen pada akhir periode penelitian. Peningkatan IPM ini mencerminkan adanya perbaikan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak.

Namun demikian, peningkatan IPM tersebut tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan secara langsung. Grafik menunjukkan bahwa meskipun IPM terus meningkat dari tahun ke tahun, tingkat kemiskinan masih mengalami fluktuasi. Pada beberapa periode, ketika IPM mengalami peningkatan, jumlah penduduk miskin justru masih mengalami kenaikan atau penurunan yang relatif lambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia belum sepenuhnya mampu menurunkan kemiskinan secara cepat dan stabil. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembangunan manusia merupakan proses jangka panjang yang dampaknya terhadap kemiskinan tidak bersifat instan.

Peningkatan pendidikan dan kesehatan membutuhkan waktu sebelum mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, meskipun IPM meningkat, pengaruhnya terhadap penurunan kemiskinan baru dapat dirasakan secara bertahap pada periode-periode berikutnya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (United Nations Development Programme) yang menyatakan bahwa peningkatan IPM mencerminkan perluasan kemampuan dasar manusia, namun tidak secara otomatis menghilangkan kemiskinan tanpa dukungan kesempatan ekonomi yang memadai. Selain itu, menurut Michael P. Todaro (2011) pembangunan manusia akan berdampak lebih besar terhadap penurunan kemiskinan apabila peningkatan kualitas sumber daya manusia diikuti dengan tersedianya lapangan kerja dan aktivitas ekonomi yang produktif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ragnar Nurkse (1953) yang menekankan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia berperan penting dalam memutus lingkaran kemiskinan. Namun demikian, dampak pembangunan manusia terhadap penurunan kemiskinan tidak bersifat langsung dan memerlukan dukungan kesempatan kerja serta pertumbuhan ekonomi yang merata. Pada periode akhir pengamatan, grafik menunjukkan bahwa peningkatan IPM mulai diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan hingga mencapai sekitar 1,23 juta jiwa pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan kualitas pembangunan manusia secara bertahap mulai memberikan kontribusi terhadap penurunan kemiskinan, meskipun hubungan tersebut tidak berlangsung secara linier dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Grafik kombinasi antara IPM dan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa pembangunan manusia memiliki keterkaitan dengan penurunan kemiskinan, namun dampaknya bersifat jangka panjang dan tidak selalu langsung terlihat. Oleh karena itu, IPM menjadi variabel penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian data dan pembahasan grafik yang telah disajikan, terdapat gap data yang ditunjukkan oleh ketidaksesuaian antara peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Meskipun PDRB harga konstan dan IPM menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode penelitian, tingkat



kemiskinan tidak mengalami penurunan secara konsisten dan masih menunjukkan pola fluktuatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja ekonomi dan pembangunan manusia belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan secara stabil.

Selain itu, terdapat pula gap research, di mana hasil-hasil penelitian sebelumnya umumnya menyatakan bahwa peningkatan PDRB dan IPM berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Namun, berdasarkan fenomena yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2001–2024, hubungan tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten. Perbedaan antara temuan empiris sebelumnya dengan kondisi aktual di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh PDRB harga konstan dan IPM terhadap tingkat kemiskinan secara simultan. Berdasarkan adanya gap data dan gap research tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh PDRB harga konstan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian latar belakang serta pembahasan grafik tingkat kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode penelitian menunjukkan perkembangan yang fluktuatif dan belum mengalami penurunan secara konsisten. 2) PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi Sumatera Utara cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan. 3) Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan kecenderungan meningkat, namun peningkatan IPM tersebut belum secara langsung diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan yang stabil. 4) Terdapat ketidaksesuaian antara peningkatan kinerja ekonomi dan pembangunan manusia dengan perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode penelitian, Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dan Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Memberikan kontribusi akademis berupa tambahan referensi dan kajian empiris mengenai hubungan antara PDRB harga konstan, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat kemiskinan. Memberikan gambaran empiris mengenai dinamika tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan daerah. Menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap, akurat, serta relevan dengan variabel yang diteliti, yaitu inflasi, tingkat pengangguran, dan kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data runtun waktu (time series) yang mencakup periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2024. Rentang waktu tersebut dipilih karena mampu menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia secara lebih komprehensif, baik sebelum maupun setelah berbagai



perubahan ekonomi global maupun domestik. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari proses pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian yang dilakukan pada tahun 2025.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat dianalisis menggunakan metode statistik. Data kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif dan terukur mengenai hubungan antara inflasi, tingkat pengangguran, dan kemiskinan di Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan melalui perantara seperti lembaga resmi, publikasi ilmiah, maupun dokumen yang telah tersedia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia
2. Publikasi resmi seperti Indonesia Dalam Angka
3. Jurnal ilmiah dan literatur terkait

Adapun data yang digunakan meliputi:

1. Data tingkat kemiskinan di Indonesia (dalam persen)
2. Data inflasi tahunan (dalam persen)
3. Data tingkat pengangguran terbuka (dalam persen)

Penggunaan data dari tahun 2010 hingga 2024 didasarkan pada ketersediaan data yang konsisten serta relevansi terhadap kondisi ekonomi Indonesia saat ini.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu:

- a) **Variabel Dependen (Y)**, Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kemiskinan.
- b) **Variabel Independen (X)**, Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu: Inflasi (X1) dan Tingkat Pengangguran (X2)

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai variabel yang digunakan sehingga dapat diukur secara empiris.

a. Kemiskinan (Y)

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. Dalam penelitian ini, kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk miskin di Indonesia.

Satuan: Persentase (%)

Sumber data: Badan Pusat Statistik (BPS)

Indikator: Persentase jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk

b. Inflasi (X1)

Inflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan.

1. Satuan: Persentase (%)
2. Sumber data: Badan Pusat Statistik (BPS)
3. Indikator: Indeks Harga Konsumen (IHK)

c. Tingkat Pengangguran (X2)

Tingkat pengangguran merupakan persentase jumlah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan rendahnya penyerapan tenaga kerja, yang dapat berdampak pada meningkatnya kemiskinan.

1. Satuan: Persentase (%)
2. Sumber data: Badan Pusat Statistik (BPS)
3. Indikator: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data yang telah tersedia dalam bentuk dokumen. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan statistik resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi tahunan, serta literatur lain yang relevan dengan penelitian. Metode ini dipilih karena data yang digunakan merupakan data historis yang telah dipublikasikan secara resmi dan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Secara spesifik dapat ditulis sebagai berikut

$$\text{Kemiskinan} = B_0 + B_1\text{Inflasi} + B_2\text{Pengangguran} + e$$

Keterangan:

- Y = Kemiskinan
- X1 = Inflasi
- X2 = Tingkat Pengangguran
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- e = Error term

Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh model regresi yang baik dan tidak bias, maka dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera.

Kriteria:

- Probabilitas $> 0,05$ → data berdistribusi normal
- Probabilitas $< 0,05$ → data tidak normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF).

Kriteria:

- $VIF < 10$ → tidak terjadi multikolinearitas

- $VIF > 10 \rightarrow$ terjadi multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual. Pengujian dapat dilakukan dengan uji Breusch-Pagan.

Kriteria:

- Probabilitas $> 0,05 \rightarrow$ tidak terjadi heteroskedastisitas
- Probabilitas $< 0,05 \rightarrow$ terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara error pada periode yang berbeda. Pengujian dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey.

Kriteria:

- Probabilitas $> 0,05 \rightarrow$ tidak terjadi autokorelasi
- Probabilitas $< 0,05 \rightarrow$ terjadi autokorelasi

Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Hipotesis:

- H1: Inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan
- H2: Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan

Kriteria pengujian:

- Probabilitas $< 0,05 \rightarrow$ berpengaruh signifikan
- Probabilitas $> 0,05 \rightarrow$ tidak signifikan

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Kriteria:

- Probabilitas $< 0,05 \rightarrow$ berpengaruh signifikan

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

- Nilai R^2 mendekati 1 \rightarrow model semakin baik
- Nilai R^2 mendekati 0 \rightarrow model lemah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki permasalahan ekonomi yang cukup kompleks, salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, di antaranya inflasi dan tingkat pengangguran. Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang dapat menurunkan daya beli masyarakat, sedangkan pengangguran menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan tenaga kerja dalam perekonomian.

Dalam periode tahun 2010–2024, kondisi ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti krisis global, pandemi Covid-19, serta kebijakan ekonomi pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

B. Perkembangan Variabel Penelitian

Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2010–2024

Inflasi di Indonesia selama periode 2010–2024 cenderung berfluktuasi. Pada beberapa tahun tertentu, inflasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi, terutama akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan gangguan distribusi barang. Secara umum, tingkat inflasi tertinggi terjadi pada saat adanya tekanan ekonomi global dan kebijakan penyesuaian harga, sedangkan inflasi terendah terjadi pada saat kondisi ekonomi relatif stabil. Fluktuasi inflasi ini berdampak langsung pada daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah.

Perkembangan Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2010–2024

Tingkat pengangguran di Indonesia menunjukkan tren yang cenderung menurun dalam jangka panjang, namun sempat meningkat signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Peningkatan pengangguran terjadi karena banyaknya perusahaan yang mengurangi tenaga kerja atau bahkan berhenti beroperasi. Namun, setelah pandemi mulai terkendali, tingkat pengangguran kembali menurun seiring dengan pemulihan ekonomi nasional.

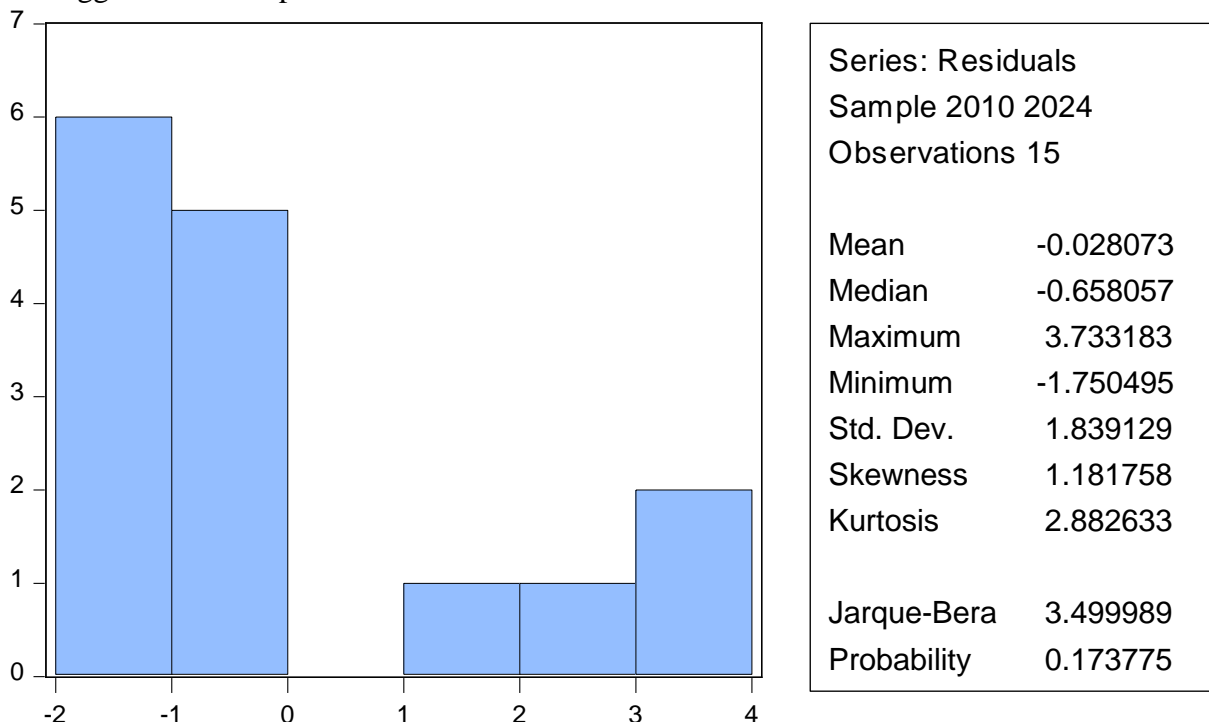
Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010–2024

Tingkat kemiskinan di Indonesia secara umum mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Namun, pada periode tertentu seperti saat krisis ekonomi atau pandemi, angka kemiskinan kembali meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi makro. Ketika inflasi meningkat dan pengangguran tinggi, maka jumlah penduduk miskin cenderung meningkat.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 4. Uji Normalitas



b. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi masalah autokorasi dalam model .

Tabel 1. Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.806988	Prob. F (2,11)	0.2096
Obs*R-squared	3.709439	Prob. Chi-Square (2)	0.1565

Test Equation:
 Dependent Variabl
 Method: Least Squ
 Date: 02/25/26 Tim
 Sample: 2010 2024
 Included observatio

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.431601	Prob. F(2,12)	0.6592
Obs*R-squared	1.006594	Prob. Chi-Square(2)	0.6045
Scaled explained SS	0.683498	Prob. Chi-Square(2)	0.7105

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 02/25/26 Time: 11:48
 Sample: 2010 2024
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.627622	12.33122	-0.131992	0.8972
TPT	-1.323779	2.660513	-0.497565	0.6278
KMK	1.199182	1.309230	0.915945	0.3777

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

R-squared	Mean dependent var	Adjusted R-squared
0.067106	3.157690	-0.088376
S.D. dependent var	S.E. of regression	Akaike info criterion
4.394964	4.585058	6.060339

Sum squared resid	Schwarz criterion	Log likelihood
252.2731	6.201949	-42.45254
Hannan-Quinn criter.	F-statistic	Prob(F-statistic)
6.058831	0.431601	0.659163
Durbin-Watson stat		
1.452215		

d. Uji Multikolinearitas

Nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Variance Inflation Factors

Date: 02/25/26 Time: 11:47

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF
TPT	0.869921	129.9867
KMK	0.276934	129.9867

D. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = \beta_0 + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{Pengangguran} + e$$

Interpretasi Model Regresi

Konstanta (β_0)

Menunjukkan bahwa apabila inflasi dan pengangguran dianggap konstan, maka tingkat kemiskinan memiliki nilai tetap sesuai dengan konstanta.

Inflasi (β_1)

Koefisien inflasi bernilai positif, artinya apabila inflasi meningkat, maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat.

Pengangguran (β_2)

Koefisien pengangguran bernilai positif, artinya apabila tingkat pengangguran meningkat, maka tingkat kemiskinan juga meningkat karena berkurangnya pendapatan masyarakat.

Interpretasi Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Inflasi

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, kenaikan inflasi secara langsung meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Pengangguran

Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi pengangguran, maka kemiskinan juga meningkat.



2. Uji Simultan (Uji F)

Secara simultan, inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-Square menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh inflasi dan pengangguran, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa meningkat, masyarakat berpenghasilan rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Akibatnya, jumlah penduduk miskin meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas harga sangat penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengangguran menyebabkan hilangnya pendapatan. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin banyak masyarakat yang tidak memiliki sumber penghasilan tetap. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya kemiskinan, karena masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia

Secara simultan, inflasi dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Kedua variabel ini saling berkaitan dalam mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat memperburuk kondisi masyarakat yang sudah menganggur, karena selain tidak memiliki pendapatan, mereka juga menghadapi kenaikan harga kebutuhan pokok. Oleh karena itu, pengendalian inflasi dan penciptaan lapangan kerja menjadi kunci dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2010–2024, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, baik secara parsial maupun simultan. Kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat sehingga meningkatkan jumlah penduduk miskin, sementara tingginya tingkat pengangguran berdampak pada berkurangnya pendapatan masyarakat yang juga mendorong peningkatan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan mampu menjaga stabilitas harga melalui pengendalian inflasi serta memperluas kesempatan kerja guna menekan tingkat pengangguran. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar lebih kompetitif di dunia kerja, dan peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah minimum untuk memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). 2010–2024. Data Inflasi, Tingkat Pengangguran, dan Kemiskinan Indonesia. Jakarta: BPS. Website Resmi BPS



- Bank Indonesia. 2010–2024. Laporan Perekonomian Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono. 2014. Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, N. Gregory. 2018. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2016. Makroekonomi: Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. 2015. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Nopirin. 2013. Ekonomi Moneter. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Lincoln. 2015. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tambunan, Tulus T.H. 2014. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia. Jurnal Ilmiah (WAJIB ADA BIAR KUAT)
- Simanungkalit, Erika Feronika Br. 2023. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Management SMEs*. Baca jurnal di ResearchGate
- Wibowo, Diki Alvique. 2023. Inflasi, Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran di Indonesia (2013–2022). *Journal of Development Economic and Social Studies*. Akses jurnal UB
- Lusiana, Fitri Ani Dwi, dkk. 2024. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia 2014–2023. *Jurnal Wawasan*.
- Siahaan, Tegar Efraim G., dkk. 2024. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Kemiskinan. *Jurnal Moneter*. Baca jurnal Moneter
- Widiastuti, Ayu Sindi & Kosasih. 2021. Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Maro*. Akses jurnal UNMA
- Qarina. 2022. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia 2005–2021. *Jurnal Kinerja*.
- Mardiatillah, Rezki, dkk. 2021. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Kinerja*. Akses jurnal UNMUL